



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1398 - 1409

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Peran Pendampingan Musyrifah terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajud Santriwati Pondok Pesantren

Fatimah Nur Rahma<sup>1</sup>, Sutarman<sup>2</sup>✉

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [fatimah1900031012@webmail.uad.ac.id](mailto:fatimah1900031012@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [sutarman17@pai.uad.ac.id](mailto:sutarman17@pai.uad.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Shalat tahajud merupakan ibadah yang lebih utama setelah shalat fardhu, meskipun memiliki banyak keutamaan, memerintahkan seseorang untuk melaksanakan shalat tahajud tidak dapat dengan paksaan harus ada pembiasaan shalat tahajud. Agar sholat tahajud menjadi kebiasaan santriwati maka musyrifah memiliki peran penting dalam membiasakan santri shalat tahajud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendampingan musyrifah dalam membiasakan santri shalat tahajud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara mendalam terkait pendampingan musyrifah dalam membiasakan santri shalat tahajud. Adapun pengambilan data yang dilakukan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tahap menggabungkan reduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan dari semua pembahasan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran dalam membiasakan santri shalat tahajud yaitu sebagai orang tua kedua, pendidik, pemimpin, pembimbing dan teladan. Dapat disimpulkan bahwa peran penting musyrifah dalam mendampingi santri sangat dibutuhkan dalam membiasakan santri shalat tahajud.

**Kata Kunci:** Peran Musyrifah, Pembiasaan, Shalat Tahajud.

### Abstract

*The midnight prayer is a more important worship after the obligatory prayer, although it has many virtues, ordering someone to perform the midnight prayer cannot be coerced, there must be a habit of the midnight prayer. In order for the midnight prayer to become a habit for female students, musyrifah has an important role in getting students to pray midnight prayer. This study aims to describe the role of musyrifah mentoring in getting students to pray midnight. The method used in this research is field research with a qualitative descriptive approach. The researcher describes in detail regarding musyrifah assistance in getting students to pray midnight. The data collection was carried out by researchers, namely through observation, interviews, and documentation. While data analysis was carried out by combining data reduction, presenting and drawing conclusions from all the discussions. The results of the study show that musyrifah has a role in getting students to pray midnight, namely as second parents, educators, leaders, mentors and role models. It can be concluded that the important role of musyrifah in accompanying students is needed in getting students to pray midnight.*

**Keywords:** *The Role of Musyrifah, Habituation, Midnight Prayer.*

Copyright (c) 2023 Fatimah Nur Rahma, Sutarman

✉ Corresponding author :

Email : [sutarman17@pai.uad.ac.id](mailto:sutarman17@pai.uad.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5249>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Shalat merupakan pengamalan ajaran Islam yang wajib diajarkan kepada generasi Islam, karena shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Selain melaksanakan shalat wajib, anak-anak dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah lainnya, salah satu shalat sunnah yang dianjurkan untuk dilaksanakan adalah shalat tahajud. Shalat tahajud merupakan ibadah yang lebih utama setelah shalat fardhu. Shalat malam hari lebih baik daripada shalat di siang hari terutama di sepertiga malam terakhir, dikarenakan Allah turun ke langit dunia dan berkata:

من يدعوني فأستجيب له، من يسألني فأعطيه، من يستغفرني فأغفر له

Barang siapa berdoa kepadaku maka akan aku kabulkan, barang siapa meminta kepadaku maka akan aku beri, barang siapa memohon kepadaku maka akan aku ampuni (Utsaimin, 2012).

Shalat tahajud meskipun pelaksanaannya sedikit dapat membangkitkan iman seseorang, dan membangunkan hati yang sebelumnya mati, dan salah satu sebab orang dimasukkan ke surga dan Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an tentang salah satu sifat orang-orang sholeh yaitu shalat tahajud di malam hari (Fauzan, 2007).

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah) (QS. Surah Adz-Dzariyat ayat 17-18).

Shalat tahajud dapat mendatangkan ketenangan hati, menjernihkan hati, mengontrol emosi, pikiran jernih, semangat dan percaya diri (Susantri, 2022). Hal tersebut sesuai dengan dalam hadits Nabi Muhammad yang artinya, “Shalat tahajud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit. (HR. At-Tirmidzi). Sesuai hadits tersebut, dalam konteks pendidikan shalat tahajud memiliki nilai yang penting yaitu shalat tahajud dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup. Para ilmuwan meneliti menurut teori pikiran bahwa pada saat manusia bangun tidur di sepertiga malam, gelombang fikiran sedang dalam keadaan rileks, santai dan fokus serta otak memproduksi hormon kebahagiaan sehingga membuat pikiran dan jiwa menjadi damai dan rileks (Tharsyah, 2016).

Melihat urgensi shalat tahajud dalam pendidikan maka pelaksanaan shalat tahajud perlu ditanamkan kepada peserta didik. Pelaksanaan shalat tahajud tidak dapat dilakukan dengan paksaan, namun perlu adanya pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak terutama usia remaja. Mereka perlu dibimbing untuk membiasakan aktifitas yang bernilai ibadah salah satunya dibimbing dalam membiasakan shalat tahajud. Peserta didik perlu dibiasakan hal-hal yang membawa kebaikan, sehingga mereka dapat mengubah hal-hal baik tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dengan sebuah kebiasaan membuat jiwa mampu menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, dan tanpa menemukan kesulitan. Pembiasaan merupakan proses terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baru. Pembiasaan bisa melalui dengan perintah, keteladanan, pengamalan khusus, serta menggunakan *reward* dan *punishmen* (Mudjib, 2022).

Shalat tahajud yang memiliki banyak manfaat bagi pelakunya menjadi amalan yang dianjurkan untuk dikerjakan di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Tujuan pendidikan di pondok pesantren tidak hanya menghasilkan generasi islam yang berilmu saja, namun mereka juga dapat mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan. Di pondok pesantren peran pendidikan Islam di pegang penuh oleh musyrif musyrifah atau pihak kepengasuhan pondok pesantren. Peran-peran para musyrif-musyrifah sangat dibutuhkan dalam proses daur hidup santri di pondok pesantren terutama dalam membiasakan santri shalat tahajud.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan terhadap penelitian ini: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Amal dan Wawan Juandi (2022) ditulis dalam bentuk jurnal dengan judul jurnal yaitu *Peran Pembimbing Dalam Membentuk Perilaku*

*Istiqomah Shalat Tahajud Santri Al-Fatih Islamic Boarding School*, adapun lokasi penelitiannya berada di Bener Meriah, Aceh (Juandi, 2022). Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Amal dan Wawan Juandi yaitu mendeskripsikan kegunaan penelitian peran pembimbing dalam membentuk perilaku istiqomah shalat tahajud santri Al-Fatih Islamic Boarding School. Hasil dari penelitian yaitu untuk membentuk perilaku istiqomah shalat tahajud, pembimbing memiliki peran sebagai teladan, demonstrator, pengelola kegiatan, motivator serta membimbing aktivitas santri di Al-Fatih Islamic Boarding School.

Skripsi di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan Amal dan Wawan Juandi objeknya fokus membentuk perilaku istiqomah santri, penggunaan kata istiqomah lebih condong pada usaha menjaga perbuatan baik secara konsisten, sedangkan skripsi penulis fokus pada pembiasaan shalat tahajud santri, penggunaan kata pembiasaan lebih condong pada kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha (2017) di tulis dalam bentuk skripsi dengan judul “*Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Al Hijrah Lil ‘ulumil Islamiyah Putra Karanganyar*” (Ridho, 2017). Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran *musyrif* dan kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Al Hijrah Lil ‘ulumil Islamiyah. Hasil dari penelitian ini yaitu peran *musyrif* dalam mendisiplinkan ibadah santri terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1) membuat peraturan, (2) memberikan reward atau penghargaan, (3) memberikan hukuman atau punishment, (4) memberikan motivasi, (5) mengadakan kegiatan pembiasaan, (6) menjadi teladan atau contoh bagi santri, (7) mengadakan pengawasan atau controlling. Adapun kendala dalam meningkatkan disiplin ibadah yaitu: (1) belum memiliki fasilitas masjid milik sendiri, (2) kesadaran para santri terhadap perilaku disiplin, (3) beberapa *musyrif* memiliki kesibukan di luar pondok pesantren sehingga pelaksanaan peran sebagai *musyrif* kurang maksimal.

Skripsi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha fokus pada meningkatkan disiplin ibadah santri dan pembahasan ibadahnya lebih luas, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada pembiasaan ibadah shalat tahajud. Selain itu lokasi yang digunakan untuk penelitian juga berbeda.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda (2020) yang di tulis dalam bentuk skripsi, dengan judul “*Peran Pembimbing Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud di Asrama Darul Adzkiya Bageng Gembong Pati*” (Huda, 2020). Mifathul Huda melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data empiris mengenai bimbingan agama Islam yang berfungsi sebagai pendorong motivasi santri Asrama Darul Adzkiya dalam melaksanakan shalat tahajud. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan bimbingan agama Islam di asrama Darul Adzkiya dalam menumbuhkan motivasi santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing agama Islam di asrama Darul Adzkiya menggunakan metode kelompok untuk memberikan bimbingan agama Islam setiap hari setelah pelatihan khitobah dan setiap selesai shalat subuh berjama’ah. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini afektif setelah dilakukannya bimbingan agama Islam yang dilakukan setelah letihan khitobah dan ba’dah shalat subuh berjama’ah, sebagaimana terlihat dari peningkatan jumlah santri santri yang melaksanakan shalat tahajud.

Skripsi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda fokus pada menumbuhkan motivasi santri untuk melaksanakan shalat tahajud, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pembiasaan shalat tahajud santri. Selain itu subyek yang

digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan kata pembimbing agama Islam, sedangkan subyek yang digunakan oleh penulis menggunakan kata *musyrifah*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa belum ada pembahasan teoritik secara spesifik tentang peran pendampingan *musyrifah* terhadap pembiasaan shalat tahajud santri. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan oleh penulis yaitu dari segi subyek penelitian, dan tempat penelitian. Dari segi subyek penelitian, penulis lebih fokus pada peran pendampingan musyrifah, adapun tempat penelitian, penulis memilih Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Yogyakarta.

Dalam observasi awal, peneliti menemukan shalat tahajud menjadi amalan yang dianjurkan di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an, namun pelaksanaan shalat tahajud belum dilaksanakan oleh seluruh santriwati, karena beberapa faktor internal santri dan musyrifah. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengurus pondok untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan musyrifah untuk menjadi pendamping dan pembimbing santri dalam menjalankan amalan ajaran Islam, salah satunya pelaksanaan shalat tahajud. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk menganalisis peran *musyrifah* dalam mendampingi santri membiasakan shalat tahajud dan hasil yang diperoleh santri ketika membiasakan shalat tahajud.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Bahak Udin dan Nurdyansyah bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi Adapun teknik mengolah data dengan cara menguji keabsahan data penelitian yaitu dengan proses triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2013). Berdasarkan sumbernya data penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam memperoleh data primer penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren, musyrifah asrama dan beberapa santri Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Total keseluruhan musyrifah asrama yang ada di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an berjumlah 55 orang dan jumlah santri secara keseluruhan berjumlah 413 orang. Adapun Dalam mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap penelitian penulis mengambil informasi berupa dokumen.

Adapun proses analisis data yang akan dilakukan oleh penulis yaitu: (1) Analisis sebelum di lapangan, Penelitian dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan. Analisis didapatkan dari data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian masih bersifat sementara, dan bisa berkembang setelah penulis melakukan penelitian lapangan. (2) Analisis data di lapangan, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu. (a) Reduksi data, setelah membaca, mempelajari, dan meneliti, penulis akan melakukan reduksi data, yaitu merangkum hasil penelitian, memilih hal-hal pokok, dan menfokuskan pada poin-poin penting. (b) Penyajian data, Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, began alur, hubungan

antar kategori dan sejenisnya. (c) Verifikasi, Verifikasi berisi penarikan kesimpulan dari semua pembahasan<sup>1</sup>.

Lokasi penelitian yang akan diteliti penulis bertempat di Pondok Pesantren taruna Al-Qur'an Putri yang beralamatkan Jl.Lemponsari 4a Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Secara umum, jangka waktu penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang relative cukup lama, dikarenakan penelitian kualitatif memiliki tujuan yang bersifat inovasi baik teori maupun analisisnya (Hermawan, 2019). Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih 4 bulan di mulai dari bulan November 2022 hingga Maret 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Definisi peran menurut Goss, Masson, dan McEachern dalam Mahsunah yaitu tumpuan yang ditempatkan pada tiap individu sesuai dengan status sosial yang mereka tempati. Jabatan atau status seseorang memiliki peran tertentu yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Contohnya guru memiliki peran dalam proses pembelajaran yaitu guru sebagai fasilitator, sumber belajar peserta didik ketika di kelas, pengelola pembelajaran, pembimbing, motivator dan penilai. Setiap orang memiliki peran yang berasal dari pola kehidupan sosial yang berbeda. Pada saat yang sama, peran yang dimiliki oleh seseorang menentukan apa yang dilakukannya bagi masyarakat, serta peluang yang diberikan kepadanya oleh masyarakat.(Mahsunah, 2019).

Kata musyrifah berasal dari kata Bahasa Arab **أشرف** (asyrofa), yang artinya mengontrol, mengawasi, mengendalikan memandang dari atas, memperhatikan, mengamati-amati, menjadi dekat (Dawati, 2020). Dalam dunia pendidikan, peran musyrifah sama seperti halnya guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.(*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017*, 2017). Perbedaannya musyrifah tinggal bersama santri selama 24 jam, sehingga kegiatan mendidik, mengajar, membimbing dan lain sebagainya terus berjalan dari bangun tidur hingga tidur kembali. Al-Ghazali menyampaikan bahwa musyrifah memiliki peran sebagai orang tua kedua, pendidik, pemimpin, pembimbing, dan teladan bagi para santr (Salamah, Umi; Purwanto, 2019).

Musyrifah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri terdiri dari beberapa bagian, yaitu musyrifah ummul yaum, musyrifah koordinator, dan musyrifah kamar. Musyrifah ummul yaum merupakan ustadzah yang sudah berkeluarga dan tinggal di luar pondok. Adapun musyrifah koordinator merupakan ustadzah yang sudah mengabdikan di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an lebih dari satu tahun. Sedangkan musyrifah kamar merupakan ustadzah muda yang sudah lulus kelas 12 dan lanjut ke jenjang pengabdian. Saat ini musyrifah ummul yaum berjumlah 8 orang, musyrifah koordinator berjumlah 8 orang dan musyrifah kamar berjumlah 42 orang.

Santri di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia diantaranya yaitu, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan, Aceh, Papua dan lain-lain. Pada tahun ajaran 2022-2023 Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri memiliki 401 santri yang terbagi menjadi 3 jenjang yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Takhsus.

### **Peran Pendampingan Musyrifah Terhadap Pembiasaan Santri Shalat Tahajud**

Musyrifah memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Di pondok pesantren musyrifah memiliki peran sebagai guru sekaligus pengganti orang tua. Secara teoritis peran merupakan tumpuan yang ditempatkan pada tiap individu sesuai dengan status sosial yang mereka tempati. Seseorang yang memiliki peran sebagai musyrifah harus bisa menjadi teladan bagi para santrinya, karena apa yang dilakukan seorang musyrifah akan diikuti oleh santriwati. Shalat tahajud merupakan salah satu program

---

<sup>1</sup> (Sugiyono, 2013), hlm 248

utama di pondok pesantren. Imam Al-Ghazali mencontohkan metode pembiasaan seperti *mujahadah an-nafsh* (bersungguh-sungguh) dan *riyadhah nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan). Dengan adanya *mujahadah an-nafsh* dan *riyadhah nafsiyah* pada diri seseorang maka jiwa akan terisi dengan amal-amal perbuatan yang tertuju pada akhlak yang baik. Setiap nilai ajaran yang baik perlu untuk terus dibiasakan, agar seseorang tidak tergerus dalam akhlak yang buruk (Saepudin, 2019).

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, musyrifah memiliki peran yang sangat penting untuk membiasakan santri shalat tahajud diantaranya yaitu menjadi teladan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an,

*“Ya Alhamdulillah ini termasuk program yang utama di pondok pesantren, bahwa para santri harus dilatih untuk shalat tahajud. Maka peran penting dari musyrifah itu sangat dibutuhkan. Yang harus dilakukan oleh para musyrifah ya karena shalat tahajud itu kan dilakukan di pagi hari di saat mulai bangun tidur ya sehingga ini peran musyrifah sangat penting peran musyrifah sangat dibutuhkan. Apa yang dilakukan? Ya yang pertama memang musyrifah ini yang harus menjadi contoh terlebih dahulu ya musyrifah ketika bangun tidur ini harus lebih awal dan bagaimana supaya bisa bangun tidur lebih awal maka sebelum tidur memang sudah harus direncanakan sebelum tidur harus sudah diniatkan bahwa besok pagi akan bangun jam berapa jam tiga misalnya atau jam setengah empat misalnya, ini musyrifah terlebih dahulu kemudian musyrifah sudah bangun apalagi kalau musyrifahnya sudah mulai shalat tahajud terlebih dahulu setelah itu membangunkan santri. membangunkan santri ini juga tidak mudah, tetapi jika musyrifah ini sudah bangun terlebih dahulu dan sudah memulai dengan shalat tahajud Insyaa Allah mudah untuk dilakukan.”* (Wawancara dengan Usth U.H, tanggal 9 Januari 2023 di PP Taruna Al-Qur'an).

Sebagai teladan tentu saja *musyrifah* harus memiliki kepribadian yang baik, dan apa yang dilakukan *musyrifah* akan disorot oleh para santri (Alexandro et al., 2021). *Musyrifah* tidak cukup hanya menjadi teladan saja, namun *musyrifah* juga membimbing sesuai dengan pengetahuannya dan pengalamannya. Sebagai pembimbing, *musyrifah* harus mengetahui tujuan adanya pembiasaan shalat tahajud (Octavia, 2019).

*Musyrifah* memberi pemahaman tentang keutamaan shalat tahajud. Ketika santri sudah dipahami mengenai keutamaan shalat tahajud, maka *musyrifah* melakukan pembiasaan pada santri di mulai dari membangunkan santri lebih awal dan mengajak santri untuk melaksanakan shalat tahajud. Untuk memudahkan pembiasaan shalat tahajud pada santri, *musyrifah* harus bangun lebih awal lalu dilanjutkan dengan shalat tahajud setelah itu *musyrifah* membangunkan para santri dan mengajak mereka untuk melaksanakan shalat tahajud.

*“Di pondok ini musyrifah mendampingi santri untuk selalu shalat tahajud itu dengan cara jadi dari kontrol malam jadi kalau di pondok kami ada kontrol malam itu nanti mengingatkan santri untuk tidur lebih awal agar santri biasa bangun lebih pagi kemudian musyrifah kamar harus lebih rajin mengingatkan di pagi hari dengan cara membangunkan santri dan mengingatkan sebelum tidur jika besok shalat tahajud.”* (Wawancara dengan usth. A.M pada tanggal 17 Januari 2023 di PP Taruna Al-Qur'an).

Di samping membimbing dan mendampingi santri shalat tahajud, *musyrifah* juga memberi motivasi kepada santri mengenai pentingnya shalat tahajud. Pemberian motivasi tidak hanya dilakukan *musyrifah* saja, namun ibu pengasuh juga turut andil dalam memberikan motivasi kepada santri



**Gambar 1. Kajian Ibu Pengasuh**

Musyrifah melakukan pengecekan pelaksanaan shalat tahajud santri dengan mengecek *amal yaumi santri* (AYS). Adapun santri yang belum tergerak untuk melaksanakan shalat tahajud mendapat pendampingan lebih lanjut dari musyrifah tanpa memberi *punishmen* secara langsung, musyrifah lebih menerapkan nasihat dengan alasan untuk menanamkan pembiasaan terlebih dahulu. Dengan adanya sistem tersebut santri merasa lebih ikhlas dalam melaksanakan shalat tahajud.



**Gambar 2. Rapat Musyrifah pengecekan Amal Yaumi Santri (AYS)**

Untuk membiasakan santri shalat tahajud, musyrifah membuat program shalat tahajud bersama sekali dalam seminggu yang diikuti oleh santri dan musyrifah



**Gambar 3. Musyrifah mendampingi santri shalat tahajud berjama'ah**

Hal tersebut konsisten dengan dengan peran guru dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017, 2017*). Dalam konteks pendidikan musyrifah dapat merujuk pada seorang guru pembimbing yang bertugas membantu dan membimbing santri dalam belajar, selain itu musyrifah juga dapat merujuk pada seorang pembimbing rohani dalam konteks agama Islam.

Al-Ghazali menyampaikan bahwa musyrifah memiliki peran sebagai orang tua kedua, pendidik, pemimpin, pembimbing, dan teladan bagi para santri. (Salamah, Umi; Purwanto, 2019) Dalam hal ini, musyrifah bertugas membimbing, memotivasi dan memberikan nasihat kepada santri yang dibimbing dalam hal spiritual dan keagamaan.

### **Hasil dari pendampingan musyrifah dalam membiasakan shalat tahajud santri terhadap nilai-nilai karakter santri**

Pendampingan pembiasaan yang dilakukan oleh musyrifah kepada santri diharapkan menghasilkan manfaat. Menurut Helma, manfaat dengan dilakukan pendampingan yaitu meningkatkan kinerja dengan saling belajar, meningkatkan kinerja dengan pendampingan daripada hanya memberi pelatihan, mendapatkan solusi, terbentuknya pribadi yang reflektif. (Aisyah, 2016). Pembiasaan yang sering dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan seperti halnya yang disampaikan Ivan Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya suatu kondisi yang kemudian memunculkan suatu respon. Hal utama dalam belajar menurut teori *conditioning* adalah adanya latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus (*continue*). Sesuai dengan teori tersebut pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang akan menjadikan anak terbiasa dengan apa yang dilakukan. (Marwiyati, 2020)

Shalat tahajud dapat membantu santri menenangkan hati. Santri dapat curhat secara langsung dengan Allah, dan hari-hari yang dijalannya berjalan dengan lancar, seperti dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dan pelajaran di sekolah. Rasulullah SAW bersabda, "Shalat tahajud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan diri dari penyakit." (HR. Tirmidzi) (Rifan, 2021). Ketika ketenangan hati sudah dirasakan oleh santri, maka hal tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada santri, diantaranya:

#### **a. Meningkatkan religiusitas santri**

Dengan melaksanakan shalat tahajud, santri berusaha untuk meningkatkan ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti shalat dhuha, shalat rawatib, dan puasa sunnah senin kamis.

*"untuk ibadah-ibadah yang lain nggak tahu ya rasanya kalau misalnya habis shalat tahajud tu kek sayang gitu lo kalau kita nggak ngelakuin ibadah-ibadah yang lain, yak karena habis shalat tahajud do'anya fresh jadi kayak ada semangat buat tambah ibadah-ibadah lain seperti shalat dhuha kan disini juga senin kamis juga udah di programin sahur emang nggak ada makan siang jadi udah kayak terbawa buat puasa senin kamis sama shalat sunnah yang lainnya juga."* (Wawancara dengan santri A.C pada tanggal 10 Februari 2023 di PP Taruna Al-Qur'an)

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ، مَنَّهُا عَنْ الْإِثْمِ

Makna dari hadits tersebut yaitu: "Hendaklah kalian mengerjakan shalat malam karena itu merupakan kebiasaan orang shaleh sebelum kalian, mendekatkan diri kepada Allah, mencegah dari perbuatan dosa, menghapus keburukan, dan mencegah penyakit dari badan". (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim)

Shalat tahajud membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga shalat tahajud dapat meningkatkan religiusitas seseorang kepada Allah.

#### **b. Meningkatkan ketertiban: Dengan adanya pendampingan musyrifah, santri diajarkan untuk tertib dalam menjalankan aktivitas di pondok pesantren. Santri yang bangun lebih awal dan melaksanakan shalat tahajud lebih *on time* dalam segala hal dibanding dengan santri yang bangun terlambat dan tidak mengerjakan shalat tahajud.**

*"lebih tenang, terus semua pekerjaan itu jadi lebih teratur."* (Wawancara dengan santri H.K pada tanggal 30 Januari 2023, di PP Taruna Al-Qur'an)

- c. Meningkatkan aktivitas menjadi lebih produktif: Shalat tahajud dilaksanakan pada waktu dini hari, yang mana orang-orang masih terlelap dalam tidurnya. Dengan melaksanakan shalat tahajud santri dapat mengalokasikan waktu di pagi hari untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti mandi pagi, menghafal Al-Qur'an, mencuci pakaian atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas diri.

*“Gak tahu ya kalau semisalnya habis tahajud ni langsung ngerasa saat dalam satu hari tu langsung kek produktif banget langsung ngerasa kek dah hidup gitu loh, apa lagi kalau bangun habis selesai adzan tu kek rasanya gimana gitu, kalau tahajud tu hidupnya seperti lebih hidup lagi terus lebih semangat lebih enak gitu, dikarenakan kalau misalnya habis tahajud tu jadi banyak waktu buat bisa ngafal, setor atau apa.”* (Wawancara dengan santri A.C pada tanggal 02 Februari 2023, di PP Taruna Al-Qur'an).

- d. Meningkatkan kedisiplinan: Dengan adanya pendampingan musyrifah, santri diajarkan untuk disiplin, disiplin dalam membangunkan diri pada waktu dini hari dan melaksanakan shalat tahajud.

*“Yang paling banget saya rasakan adalah menjadi orang yang disiplin on time dan nggak pemales karena menghilangkan rasa malas itu sesulit itu ya untuk yang sudah terbiasa Alhamdulillah karena kebiasaan di pondok pesantren ini kami jadi masyaallah tersadarkan, jadi awalnya jadi disiplin terus dibiasakan-biasakan terus awalnya salah niat hanya untuk absenan doang terus sekarang kita sadar ibadah tu tidak hanya semata-mata absenan gitu maksudnya semakin hari semakin sadar.”* (Wawancara dengan santri N.A pada tanggal 30 Januari 2023, di PP Taruna Al-Qur'an).

Pembiasaan shalat tahajud pada santri menghasilkan kebiasaan-kebiasan baik lainnya, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ivan Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal belajar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Didapatkan Musyrifah Selama Mendampingi Santri Untuk Terbiasa Melakukan Shalat Tahajud**

Selama musyrifah mendampingi santri dalam membiasakan shalat tahajud, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama melakukan pendampingan tersebut. Berikut beberapa peluang dan hambatan yang didapatkan musyrifah selama mendampingi santri membiasakan shalat tahajud:

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Musyrifah selalu bangun pagi karena memiliki tanggung jawab untuk membangunkan santri
- 2) Ketika musyrifah *down* dalam menjalankan amanah muncul motivasi dalam diri karena teringat akan kewajibannya sebagai musyrifah  
*“Kita merasa harus bangun pagi juga karena kita punya tanggung jawab untuk membangunkan jadi kalau misalnya pas kita lagi down lagi kek males gitu kita termotivasi dari kewajiban kita, kita harus tetap bangun pagi.”* (Wawancara dengan usth.I pada tanggal 14 Februari 2023, di PP Taruna Al-Qur'an)
- 3) Aktivitas yang dijalani oleh musyrifah lebih terkontrol, karena dengan bangun pagi pekerjaan musyrifah lebih terkontrol
- 4) Meningkatkan hubungan antara musyrifah dan santri dengan melaksanakan shalat tahajud berjama'ah
- 5) Berusaha memberikan contoh dengan melakukan shalat tahajud lebih rajin dari sebelumnya  
*“kita jadi ikut tahajud bareng, maksudnya kita juga dapat semangat baru termotivasi juga untuk ikut tahajud kan kita juga harus memberikan contoh ya.”* (Wawancara dengan usth. K.Z pada tanggal 02 Februari 2023, di PP Taruna Al-Qur'an)
- 6) Membiasakan santri shalat tahajud merupakan kebiasaan yang baik bagi musyrifah
- 7) Disisi akhirat musyrifah memiliki peluang untuk mendapatkan pahala jariyah

- 8) Menjadikan diri musyrifah seorang pembelajar, belajar bagaimana bisa membangunkan santri lebih awal, belajar bagaimana menjadi contoh yang baik untuk santri  
*“Tentu saja musyrifah juga ikut belajar, belajar bangun lebih awal belajar tidur lebih awal, belajar memberikan contoh yang baik bagi santri-santri, peluang mendapat pahala jariyah karena sebagai musyrifah mengajak kepada kebaikan.”* (Wawancara dengan usth. F.A pada tanggal 10 Februari 2023, di PP Taruna Al-Qur’an)

b. Faktor Penghambat

- 1) Terkadang musyrifah tidak bersemangat dalam menjalankan tugasnya  
*“Hambatannya ketika membiasakan yaitu yang pertama dari sisi musyrifahnya itu dulu, ketika sisi dari musyrifahnya ada beberapa faktor yang menjadikan sulit atau terhambat pembiasaan itu yang pertama dari musyrifahnya sendiri kurang semangat mengajak anak-anaknya membiasakan shalat tahajud, kemudian ee rutinitas karena setiap orangkan punya job sendiri-sendiri punya rutinitas sendiri-sendiri tapi tidak tahu nanti apakah dalam sehari itu aktifitasnya tu yang apa yang sesuai porsi atau tidak atau melibihi kan jadi faktor ketika besok paginya bangun atau tidak, bisa jadi mungkin bangun tapi telat jadi nggak bisa mengajak anak-anak buat tahajud bersama.”* (Wawancara dengan usth. H.A pada tanggal 12 Desember 2022, di PP Taruna Al-Qur’an).
- 2) Setiap musyrifah memiliki rutinas yang berbeda-beda, musyrifah yang memiliki aktivitas yang cukup berat jadi faktor pada bagi harinya bangun terlambat sehingga tidak bisa mengajak santri untuk shalat tahajud.
- 3) Beberapa santri susah dibangunkan di waktu dini hari, hal ini disebabkan karena kurang niatnya santri dalam mengerjakan shalat tahajud.  
*“Hambatannya itu pada santri yang susah bangun kadang ada yang tipenya mudah bangun tetapi mereka belum ada niatan untuk shalat tahajud jadi mereka balik lagi ke kasur tidur-tiduran.”* (Wawancara dengan usth. A.M pada tanggal 14 Februari 2023, di PP Taruna Al-Qur’an).
- 4) Meskipun musyrifah sudah memberikan motivasi, namun beberapa santri belum memotivasi diri sendiri untuk melaksanakan shalat tahajud.
- 5) Kebiasaan santri yang jarang shalat tahajud ketika di rumah, kebiasaan tersebut terbawa sampai mereka masuk pondok pesantren.  
*“Ya kan santri itu kan macam-macam ya, jadi dulu dari rumahnya belum terbiasa shalat tahajud atau bangunnya memang selalu subuh jadi sulit membangunkan mereka walaupun kadang sudah di kasih tahu mereka bilang aaa malas.”* (Wawancara dengan usth. N.N pada tanggal 29 Januari 2023, di PP Taruna Al-Qur’an).
- 6) Kegiatan pondok yang terlalu malam menyebabkan santri tidur larut malam dan pada pagi harinya santri susah dibangunkan.  
*“Hambatan yang didapati musyrifah untuk mendampingi shalat tahajud mungkin kalau di pesantren itu kalau misalnya malamnya ada acara misalnya kan itu kadang kalau kita ada acara gitu nanti agak malam gitu ya dan mungkin gara-gara tidurnya terlalu malam kemudian hambatannya ada beberapa santri yang susah dibangunkan, selain itu insyaa Allah semuanya menuruti.”* (Wawancara dengan usth. S.A pada tanggal 27 Februari 2023, di PP Trauna Al-Qur’an).

Hambatan-hambatan yang didapatkan musyrifah dalam membiasakan santri shalat tahajud menjadi sebuah tantangan tersendiri, sehingga musyrifah harus memiliki usaha yang lebih agar dapat melewati hambatan tersebut dan berusaha untuk mencapai tujuan dari pendampingan pembiasaan shalat tahajud. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu bagaimana musyrifah memiliki peran penting dalam proses meningkatkan ibadah santri dan pengaruh dari pembiasaan yang mereka lakukan terhadap aktivitas yang mereka jalani. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu penulis masih ketergantungan

dengan data yang tersedia. Dengan adanya penelitian ini pembaca bisa mengambil pengetahuan baru, maupun referensi.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

<i>Peran Musyrifah</i>	<i>Pembiasaan</i>	<i>Hasil</i>
Teladan	Membangunkan santri lebih awal	Meningkatnya kedisiplinan
Membimbing santri dengan memberi pemahaman tentang keutamaan shalat tahajud	Mendampingi santri shalat tahajud	Meningkatkan religiusitas santri
Mengecek dan mengevaluasi pelaksanaan shalat tahajud santri	Diadakannya sholat tahajud berjama'ah	Meningkatkan ketertiban santri
Memotivasi santri	-	Aktivitas santri lebih produktif

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, musyrifah sangat berperan dalam membiasakan santri melaksanakan shalat tahajud, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan berikut ini: peran musyrifah sangat dibutuhkan dalam pembiasaan shalat tahajud pada santri, selain itu dari pembiasaan shalat tahajud menghasilkan beberapa perubahan pada nilai-nilai karakter santri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah berkat Rahmat dan Karunia yang Allah berikan jurnal ini dapat kami selesaikan. Saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya dalam mensupport pembuatan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2016). Pendampingan Guru Pai Dalam Penyusunan Ppt Pembelajaran Jarak Jauh (Ojj) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Harjamukti Kota Cirebon. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 268.
- Alexandro, R., Minaswati, & Wahidin. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Guepedia.
- Dawati, E. (2020). Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi Di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'an Iain Padangsidimpuan. *Iain Padangsidimpuan*, 14.
- Fauzan, A. B. S. Al. (2007). *Minhatul Allam Fi Syarhi Bulughil Marom*. Daar Ibn Al Jauzy.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*.
- Huda, M. (2020). *Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud Di Asrama Darul Adzkiya Bageng Gembong Pati*. Iain Kudus.
- Juandi, W. (2022). Peran Pembimbing Dalam Membentuk Perilaku Istiqomah Shalat Tahajjud Santri Al-Fatih Islamic Boarding School. *Maddah*, 4(1), 48–63.

- 1409 *Peran Pendampingan Musyrifah terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajud Santriwati Pondok Pesantren – Fatimah Nur Rahma, Sutarman*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5249>
- <https://Journal.Ibrahimi.Ac.Id/Index.Php/Maddah/Article/View/1736%0ahttps://Journal.Ibrahimi.Ac.Id/Index.Php/Maddah/Article/Download/1736/1171>
- Mahsunah. (2019). Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Budaya Religiusitas Bagi Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar Iain Ponorogo. *Iain Ponorogo*, 19.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.21043/Thufula.V8i2.7190>
- Mudjib, A. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Nem.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Penerbit Depublish.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017*. (2017).
- Ridho, M. R. (2017). *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rifan, A. R. (2021). *Bacalah Saat Hatimu Sedih*. Quanta.
- Saepudin. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim. In *Stain Sultan Abdurrahman Press*.
- Salamah, Umi; Purwanto, B. (2019). Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Islam*, 2(1), 1–13.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. In *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*. Alfabeta.
- Susantri, E. A. P. (2022). Peran Sholat Tahajud Terhadap Kesehatan Mental. *Pojok Dakwah Fk Uii*.
- Tharsyah, A. (2016). *Dahsyatnya Tahajud, Subuh, & Dhuha Keberkahan Bangun Pagi*. Shahih.
- Utsaimin, S. M. Bin S. Al. (2012). فتاوى نور على الدرب. In *Muasasah Syaikh Bin Shaleh Bin Al Utsaimin Al Khayriyah*.